

ABSTRAKSI

Sebastianus Dombo, 20.75. 6920. **Kritik Patriarki Dalam Novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga Karya Maria Matildis Banda***. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Dunia modern saat ini sangat menekankan kebebasan individu. Keyakinan ini bertolak dari kodratnya manusia yang adalah sama antara satu dengan yang lain. Kebebasan itu mencakup segala aspek, termasuk tidak adanya perbedaan kriteria yang berlandaskan jenis kelamin. Dengan kata lain, hubungan antara laki-laki dan perempuan di tengah kehidupan bermasyarakat jelas sama. Untuk itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jika terdapat ketimpangan, fenomena tersebut adalah sebuah ironi karena bertentangan dengan anggapan dasar bahwa perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki harus sama. Oleh karena itu, menempatkan salah satu pihak, baik dalam kelompok atau individu menjadi pribadi yang ordinar dan subordinat sangat tidak relevan.

Akan tetapi, di tengah situasi dan kondisi yang menekankan kebebasan individu tersebut, masih terselip ketimpangan. Ketimpangan yang dimaksud adalah praktik patriarki yang melekat kuat dalam konteks masyarakat tertentu. Salah satunya penyebabnya karena sebagian masyarakat menganggap bahwa sejak awal mula laki-laki memang lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Sebagian umum masyarakat beranggapan bahwa kekuasaan laki-laki adalah sesuatu yang terberi. Sementara itu, perempuan dengan segala aspek kewanitaannya seperti kelembutan adalah kodratnya. Perbedaan tersebut menjadikan perlakuan secara berbeda antara keduanya.

Terhadap kenyataan ini, salah satu novelis terkenal Nusa Tenggara Timur Maria Matildis Banda sukses menghasilkan karyanya yang berjudul *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Dari beragam aspek yang disajikan dalam novel tersebut, aspek yang hendak disoroti oleh penulis adalah praktik patriarki. Ada pun tujuan dari tulisan ini antara lain: *Pertama*, mendeskripsikan sosok Maria Matildis Banda. *Kedua*, menjelaskan isi yang terkandung dalam novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga*. *Ketiga*, merumuskan dan mendeskripsikan aspek patriarki dalam novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga*. *Keempat*, menjelaskan dan memaparkan kritik Maria Matildis Banda terhadap praktik patriarki. Dalam upaya menjawab tujuan penulisan di atas, penulis menggunakan metode kepustakaan untuk mencari dan menemukan sumber perihal novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda serta konsep patriarki. Buku-buku dan media tulisan menjadi sumber utama tulisan ini.

Secara singkat, patriarki merupakan sistem yang sudah lama dibangun untuk menguasai perempuan. Sistem budaya patriarki dimulai dari sistem hukum Yunani dan Romawi. Sistem ini ada, karena kepercayaan bahwa laki-laki adalah penguasa dan perempuan kodratnya lahir untuk dikuasai. Kebudayaan ini menyebabkan terjadinya diferensiasi gender dan determinasi budaya. Perwujudan budaya patriarki dapat dilihat berupa pembagian peran politik yang diskriminatif, pembagian kerja yang diskriminatif dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Praktik ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, bidang ekonomi, dalam bidang kehidupan politik dan dunia pendidikan. Dengan demikian, sesungguhnya praktik patriarki sungguh tidak membebaskan kaum perempuan di tengah kehidupan yang semakin menekankan kebebasan dan otonomi diri.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa patriarki merupakan masalah, khususnya di tengah dunia yang mengupayakan kebebasan setiap individu. Terinspirasi dari fakta tersebut penulis mencoba membedahnya secara lebih mendalam bagian-bagian yang disajikan oleh Maria Matildis Banda perihal kritik patriarki.

Kata kunci: Maria Matildis Banda, Novel, Kritik dan Patriarki.

ABSTRACTION

Sebastianus Dombo, 20.75. 6920. *Criticism of Patriarchy in the Novel Wijaya Kusuma From Room Number Three by Maria Matildis Banda*. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2024.

Today's modern world strongly emphasizes individual freedom. This belief stems from the nature of humans who are equal to one another. This freedom covers all aspects, including the absence of different criteria based on gender. In other words, the relationship between men and women in society is clearly the same. Therefore, there is no distinction between men and women. If there is inequality, the phenomenon is an irony because it contradicts the basic assumption that the treatment of women and men should be equal. Therefore, it is irrelevant to place either party, whether in groups or individuals, as ordinate or subordinate.

However, in the midst of situations and conditions that emphasize individual freedom, there are still inequalities. The inequality in question is the patriarchal practices that are strongly embedded in certain societal contexts. One of them is because some people think that since the beginning, men have been more powerful than women. Most people think that male power is something that is given. Meanwhile, women with all their feminine aspects such as gentleness are their nature. This difference has led to different treatment between the two.

Against this reality, one of East Nusa Tenggara's famous novelists Maria Matildis Banda successfully produced her work entitled *Wijaya Kusuma from Room Number Three*. From the various aspects presented in the novel, the aspect that the author wants to highlight is patriarchal practices. There are also objectives of this paper, among others: First, to describe the figure of Maria Matildis Banda. Second, to explain the content contained in the novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga*. Third, to formulate and describe the patriarchal aspects in the novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga*. Fourth, explain and describe Maria Matildis Banda's criticism of patriarchal practices. In an effort to answer the writing objectives above, the author uses the literature method to search and find sources regarding the novel *Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* by Maria Matildis Banda and the concept of patriarchy. Books and written media are the main sources of this paper.

In a nutshell, patriarchy is a long-established system of controlling women. The patriarchal cultural system began with the Greek and Roman legal system. This system exists because of the belief that men are rulers and women are born to be ruled. This culture leads to gender differentiation and cultural determination. The manifestation of patriarchal culture can be seen in the form of discriminatory political roles, discriminatory division of labor and sexual violence against women. This practice is very influential in social life, the economic field, in the field of political life and the world of education. Thus, patriarchal practices really do not liberate women in the midst of a life that increasingly emphasizes freedom and self-autonomy.

Based on the above understanding, it can be concluded that patriarchy is a problem, especially in a world that seeks the freedom of every individual. Inspired by this fact, the author tries to dissect in more depth the parts presented by Maria Matildis Banda regarding the criticism of patriarchy.

Keywords: Maria Matildis Banda, Novel, Criticism and Patriarchy.

